

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia harus mampu meyakinkan setiap investor yang jelas belum mengetahui dengan pasti bagaimana hasil yang akan diperolehnya dari investasi dalam pasar modal Indonesia. Analisa rasio keuangan merupakan instrumen analisa perusahaan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan analisa rasio keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Persaingan dalam industri makanan dan minuman di Indonesia menjadi semakin ketat terlebih khusus perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus mampu bersaing dengan perusahaan yang sejenis lainnya, sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba dan kontuitas perusahaan. Putra dan kindangen,(2016).

Salah satu pilihan berinvestasi dapat dilakukan melalui pasar modal. Tandelilin (2010: 26) menjelaskan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham. Ekspektasi investor dalam berinvestasi saham selain menjadi pemilik suatu perusahaan dengan proposional kepemilikan tertentu, saham yang ditanamkan tersebut diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau return tertentu (Kristiana dan Sriwidodo, 2012).

Return adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Apabila investor berinvestasi dalam saham, maka tingkat keuntungan yang diperolehnya diistilahkan dengan return saham. Return saham suatu investasi bersumber dari yield atau dividen dan capital gain (loss). Yield merupakan return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik. Capital gain (loss) adalah return yang diperoleh dari kenaikan (penurunan) nilai surat berharga. Bila harga saham pada akhir periode melebihi harga saham ketika awal periode, maka investor dinyatakan memperoleh capital gain dan investor dikatakan memperoleh capital loss jika terjadi sebaliknya (Tandelilin, 2010:48).

Sektor industri *food and beverages* merupakan salah satu sektor industri yang bertahan saat terjadi kondisi krisis di Indonesia karena sebagian produk makanan dan minuman tetap menjadi kebutuhan utama masyarakat. Alasan peneliti mengambil perusahaan *food and beverages* dikarenakan perusahaan *Food and Beverages* sebagai perusahaan yang memproduksi suatu barang dari proses bahan baku menjadi barang jadi, memerlukan modal yang tidak sedikit untuk menjaga kelancaran produksinya. Modal tersebut diperoleh salah satunya melalui penerbitan saham di pasar modal. Di sisi lain, subsektor makanan dan minuman memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri. Salah satu caranya adalah dengan menjaga laba perusahaannya. Namun, karena biaya bahan baku semakin mahal juga tingginya biaya produksi mengakibatkan harga jual produk pun menjadi tinggi. Jika hal tersebut terus berlanjut maka daya saing produk yang ada di subsektor makanan dan minuman akan semakin rendah dan

terpuruk karena produk Indonesia cenderung lebih mahal dibanding dengan3 produk asing sehingga dapat berdampak pada laba perusahaawww.iqplus.info diakses pada April 2018).

Pada Tabel berikut dapat dilihat r perkembangan return saham perusahaan *food and beverages* selama tahun 2014-2016, sebagai berikut:

Tabel 1.1. Return Saham Perusahaan *Food and Beverages* Tahun 2015-2017

| No | Perusahaan | Tahun | | |
|-----------|------------|-------|------|-------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 |
| 1 | AISA | 475 | 1209 | 1944 |
| 2 | ALTO | 387 | 324 | 329 |
| 3 | BUDI | 93 | 62 | 86 |
| 4 | CEKA | 1289 | 674 | 1349 |
| 5 | DLTA | 4589 | 5199 | 4999 |
| 6 | MLBI | 13674 | 8199 | 11749 |
| 7 | PSDN | 255 | 121 | 133 |
| 8 | INDF | 7624 | 5174 | 7924 |
| 9 | MYOR | 2019 | 1219 | 1644 |
| 10 | ROTI | 1274 | 1264 | 1599 |
| 11 | STTP | 4359 | 3014 | 3189 |
| 12 | ULTJ | 1294 | 3944 | 4569 |
| 13 | SKBM | 714 | 944 | 639 |
| 14 | SKLT | 1099 | 369 | 307 |
| 15 | ICBP | 8899 | 6737 | 8574 |
| 16 | BTEK | 139 | 186 | 186 |
| 17 | CAMP | 0 | 0 | 0 |
| 18 | CLEO | 0 | 0 | 0 |
| 19 | HOKI | 0 | 0 | 0 |
| 20 | IIKP | 329 | 367 | 250 |
| 21 | PCAR | 0 | 0 | 0 |
| Rata-Rata | | 2310 | 1857 | 2356 |

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018, data diolah

Berdasarkan tabel di atas bahwa perkembangan rata-rata return saham perusahaan *food and beverages* selama tahun 2015-2017 mengalami fluktuatif dalam perkembangannya dimana tahun 2015 rata-rata return saham sebesar 2310, kemudian di tahun 2016 turun menjadi 1857, dan di tahun 2017 kembali naik 2356, tren in menunjukkan bahwa rata-rata return saham perusahaan *food and*

beverages cenderung mengalami penurunan meskipun di tahun 2017 mengalami kenaikan hanya beberapa persen saja.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena yang telah terjadi pada perusahaan tersebut peneliti mempunyai keinginan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya return saham (fluktuatif). Salah satu faktor yang dapat diukur yaitu dari informasi keuangan perusahaan untuk memprediksi return saham dipasar modal, termasuk kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang dengan cara melakukan analisis rasio keuangan.

Melihat fakta yang ada bahwa tidak ada kepastian mengenai return saham yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, maka investor perlu pertimbangan yang rasional dengan mengumpulkan berbagai jenis informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi.

Penilaian terhadap return saham perusahaan *food and beverages* dapat dilihat dari aspek solvabilitas, profitabilitas dan penilaian pasar terhadap perusahaan. Alasan penilaian kinerja keuangan dilihat dari 3 aspek tersebut karena melihat perusahaan *food and beverages* memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lainnya, dalam proses memproduksi suatu barang dari bahan baku menjadi bahan jadi mengharuskan perusahaan memiliki dana yang besar, sehingga untuk memenuhi seluruh atau sebagian dana tersebut perusahaan seringkali menggunakan dana yang bersumber dari pinjaman (hutang) (Kasmir, 2012: 150)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu proksi yang dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan dari aspek solvabilitas. *Debt to equity ratio*

merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi karena nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012:158).

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya return saham perusahaan. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista dan Astohar (2012).

Namun terdapat pandangan berbeda mengenai nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), tingkat hutang perusahaan yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan berkesempatan mengalami peningkatan penjualan, peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Hatta, Dwiyanto, dkk, (2012),

Informasi tersebut akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan return saham yang diterima pemegang saham. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hutagaol (2012).

Analisis terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan ukuran tentang efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (return) dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir, (2012: 202), semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA) maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan demikian pula sebaliknya. Mendukung pernyataan tersebut, Saqafi, (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki hubungan dengan Tingkat pengembalian (return) dari suatu investasi dimasa yang akan datang..

Analisis rasio keuangan dalam penelitian ini juga dilihat dari *price earning ratio* (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham. Informasi *price earning ratio* (PER) mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan (Tandelilin, 2010:375). Semakin tinggi *price earning ratio* (PER) menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga *price earning ratio* (PER) yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan yang memiliki *price earning ratio* (PER) yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham.

Dipilihnya perusahaan food & beverages sebagai objek penelitian ini karena perusahaan food & beverages merupakan salah satu perusahaan yang

memegang peranan penting dalam kebutuhan masyarakat. *Industry food & beverages* merupakan perusahaan yang lebih stabil, dalam keadaan apapun orang akan tetap mengkonsumsi makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar sehingga diperkirakan perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA) Dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Return Saham Perusahaan *Food and Beverages*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dikemukakan sebelumnya maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap return saham perusahaan *food and beverages* Tahun 2015-2017?
2. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap return saham perusahaan *food and beverages* Tahun 2015-2017?
3. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan berpengaruh terhadap return saham perusahaan *food and beverages* Tahun 2015-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap return saham perusahaan *food and beverages* Tahun 2015-2017.

2. Untuk menganalisis secara pengaruh *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap return saham perusahaan *food and beverages* Tahun 2015-2017.
3. Untuk menganalisis secara pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap return saham perusahaan *food and beverages* Tahun 2015-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga sebagai tambahan perbendaharaan referensi dan dapat memberikan ide untuk pengembangan lebih lanjut bagi para akademis yang ingin mengadakan penelitian dalam bidang yang berkaitan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya mengenai return saham

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap return saham.